**BAB II**

**LANDASAN TEORI**

1. **Upaya Guru PAI**

Guru sebagai pendidik dalam konteks pendidikan Islam disebut dengan *murabbi*, *mu’alim* dan *muaddib.* Kata *murabi* berasal dari kata *rabba-yurabbi*. Kata *mualim isim fail* dari *allama-yuallimu* sebagaimana ditemukan dalam Al-Qur’an (QS. Al-Baqarah ayat 31).[[1]](#footnote-2)

Artinya: *“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!".(*QS. Al-Baqarah: 31)[[2]](#footnote-3)

Menurut Pendapat Syarifuddin Nurdin dan Usman, sebagaimana yang dikutip oleh Akmal Hawi, Guru adalah:

“Seseorang yang bukan hanya sekedar memberi ilmu pengetahuan kepada murid-muridnya, akan tetapi ia seorang tenaga professional yang dapat menjadikan murid-muridnya mampu merencanakan, menganalisa, dan menyimpulkan masalah yang dihadapi”.[[3]](#footnote-4)

Dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa guru dalam melaksanakan pendidikan baik di lingkungan formal maupun non formal dituntut untuk mendidik dan mengajar. Karena keduanya mempunyai peranan yang penting dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan ideal pendidikan.

Dengan demikian guru itu juga diartikan di gugu dan ditiru, guru adalah orang yang dapat memberikan respon positif bagi peserta didik dalam proses belajar mengajar, untuk sekarang ini sangatlah diperlukan guru yang mempunyai basic yaitu (kompetensi) sehingga proses belajar mengajar yang berlangsung berjalan sesuai dengan yang kita harapkan.

1. **Kemampuan Menghafal**
	1. Pengertian Kemampuan Menghafal

Pengertian kemampuan adalah kecakapan seorang dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya serta bertanggung jawab dalam tugas yang diembankan kepadanya.[[4]](#footnote-5) Makna kemampuan jika merujuk pada SK Mendiknas No. 015/U 2008, dinyatakan sebagai seperangkat tindakan cerdas yang penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu dalam belajar.[[5]](#footnote-6)

Dari pendapat di atas, dapat dipahami bahwa kemampuan merupakan dasar bagi setiap siswa dalam mengikuti proses belajar. Kemampuan dasar tersebut adalah kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor. Ketiga kemampuan tersebut hendaknya dimiliki oleh setiap siswa tidak hanya dari segi pengetahuan saja akan tetapi sikap siswa tersebut terhadap apa yang ia pelajari sehingga akan berdampak terhadap perubahan di dalam diri siswa tersebut seperti tidak bisa menjadi bisa.

Metode menghafal ayat-ayat al-Qur’an adalah dengan mengulang-ngulang serta meneliti hafalannya tersebut. Begitu juga dengan cara sholat malam dengan membaca hafalannya. Allah berfirman dalam surat:

Artinya: Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyuk) dan bacaan di waktu itu lebih berkesan (Q.S. Al-Muzammil: 6)[[6]](#footnote-7)

Adapun kemampuan menghafal adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali (*recall*) atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, rumus-rumus, dan sebagainya, tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya. Pengetahuan atau ingatan adalah merupakan proses berfikir yang paling rendah.[[7]](#footnote-8)

Sedangkan kriteria kemampuan menghafal adalah siswa mampu menghafalkan bacaan tanpa melihat teks bacaan, siswa mampu menyambung kalimat sesuai dengan bacaan, siswa mampu menuliskan bacaan tanpa melihat teks dan siswa mampu melafalkan bacaan sesuai dengan kaidah tajwid dan sesuai dengan mahroj yang baik dan benar.

Sedangkan analisa penulis mengenai menghafal adalah kemampuan siswa dalam hal merekam dan mengingat suatu materi pelajaran, setelah itu siswa mampu untuk menyebutkan dan menjelaskan materi tersebut tanpa melihat teks.

Menurut Abdurrahman Abdul Khalik, untuk dapat menghafal al-Qur’an dengan baik maka harus memperhatikan langkah-langkah menghafal al-Qur’an,[[8]](#footnote-9) sebagai berikut:

1. Hendaklah memulai hafalan al-Qur’an dimulai dari surat An-Nass lalu Al-Falak, yakni kebaikan urutan surat-surat al-Qur’an. Cara ini akan memudahkan tahapan dalam perjalanan menghafal Al-Qur’an serta memudahkan latihan dalam membacanya di dalam melaksanakan sholat.
2. Membagi hafalan menjadi dua bagian. Pertama, hafalan baru. Kedua membaca al-Qur’an ketika sholat.
3. Mengkhususkan waktu siang, yaitu dari pajar hingga maghrib untuk hafalan baru.
4. Menghususkan waktu malam, yaitu dari azan Maghrib hingga azan fajar untuk membaca al-Qur’an di dalam sholat.
5. Membagi hafalan baru menjadi dua bagian; pertama hafalan, kedua pengulangan. Adapun hafalan hendaknya ditentukan waktunya setelah sholat fajar dan setelah ashar. Sedangkan penggulangan dilakukan setelah sholat sunnat atau wajib sepanjang siang hari.
6. Minimal kadar hafalan baru dan lebih memfokuskan kepada pengulangan ayat-ayat yang telah dihafal.
7. Hendaknya membagi ayat-ayat yang telah dihafal menjadi tujuh bagian sesuai jumlah hari dalam sepekan sehingga membaca setiap bagian dalam sholat setiap malam.
8. Setiap kali bertambah hafalan, maka hendaklah diulangi kembali kadar hafalan agar sesuai dengan kadar tambahan.
9. Hendaklah hafalan persurat, jika surat tersebut panjang, bisa dibagi menjadi beberapa ayat berdasarkan tema. Tema yang panjang juga bisa dibagi menjadi dua bagian atau lebih, atau dapat juga dikumpulkan surat-surat atau tema-tema yang pendek menjadi satu penggalan. Yang terpenting pembagian tersebut tidak asal-asalan, bukan berdasarkan beberapa halaman atau berapa barisnya.
10. Tidak dibenarkan dan tidak diperbolehkan sama sekali melawati surat apapun sampai ia menghafalnya secara keseluruhan, seberapapun panjangnya. Dan setelah menghafalnya secara keseluruhan, maka hendaklah diulang-ulang beberapa kali dalam tempo lebih dari satu hari.
11. Apabilah ditengah sholat malam mengalami kelemahan dalam hafalan sebagian surat, maka hendaklah dilakukan pengulangan kembali disiang hari dihari berikutnya. Dalam kondisi seperti ini, tidak dibenarkan memulai hafalan baru. Kebanyakan hal seperti ini terjadi di awal-awal hari setelah menyelesaikan hafalan baru.
12. Sangatlah dianjurkan sekali untuk memperdengarkan surat-surat yang akan digunakan dalam sholat malam kepada orang lain.
13. Sangat baik mendidik anggota keluarga dengan metode ini. Caranya dengan membuat jadwal pekanan bagi setiap anggota keluarga dalam memperdengarkan hafalan kepada mereka di siang hari, mengingatkan kepada mereka, memotivasi mereka untuk membacanya ketika sholat malam, serta membekali mereka supaya berlatih sehingga tumbuh berkembang di atas al-Qur’an. Dan al-Qur’an bisa menjadi teman bagi mereka yang tidak bisa lepas darinya dan tidak kuasa untuk berpisah dengannya. Serta bisa menjadi lantera yang menerangi jalan kehidupan mereka.
14. Hendaklah memperhatikan cara membacanya. Bacaan harus tartil (perlahan) dan dengan suara yang terdengar oleh telingga. Bacaan yang tergesa-gesa walaupun dengan alasan ingin menguatkan hafalan baru adalah bentuk pelalaian terhadap tujuan membaca al- Qur’an (untuk memperoleh ilmu, untuk diamalkan, untuk bermunajat kepada Allah, untuk memperoleh pahala, untuk bertobat dengan-Nya).
15. Tujuan dari menghafal al-Qur’an bukan bertujuan menghafal lafadznya dalam jumlah yang banyak. Tetapi tujuannya adalah mengulang-ulang surat yang telah dihafal dalam sholat dengan niatan mentadabburi al-qur’an. Tetapi apabila mampu menghafal banyak surat seusai apa yang telah disebutkan di atas, itu lebih utama dari pada sedikit menghafal. Yang terpenting adalah menerapkan kaidah di atas, apabilah menurutmu waktu sangat sempit maka ambillah kadar yang sedikit namun terus diulangulang.[[9]](#footnote-10)

Dari uraian di atas, jelas bagi kita bahwa menghafal al-Qur’an memerlukan kesabaran dan ketekunan dan pembiasaan sehingga hafalan.

* 1. Upaya Meningkatkan Menghafal

Dewasa ini sudah banyak buku-buku yang memberikan pedoman atau cara agar siswa dapat menghafal al-Qur’an dengan baik. Diantara pedoman tersebut, meliputi; memiliki bahasa pengantar, peranan mendengar, sering berlatih.[[10]](#footnote-11) Untuk lebih jelasnya aspek-aspek tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

* + 1. Memiliki bahasa pengantar. Untuk dapat mempelajari dalam menghafal bacaan al-Qur’an setidak-tidaknya guru harus memiliki bahasa pengantar, misalnya bahasa Indonesia atau tulisan latin. Dengan tulisan, seseorang dapat membunyikan lafal ayat-ayat dengan cara mentransliterasikannya, misalnya lafal *al hamdu lil Allahi rabbil al’alamien*. Namun untuk tingkat ketepatan pengucapannya cara tersebut belum bisa dihasilkan, mengigat kata-kata bahasa Arab itu memiliki watak dan tabiat yang sulit diwakili dengan kata-kata atau huruf lainnya, termasuk bahasa Indonesia.
		2. Peranan mendengar. Untuk menyempurnakan cara pertama di atas, maka siswa yang tengah belajar menghafal al-Qur’an harus pula mendengarkan bunyi dari masing-masing lafal ayat al-Qur’an. Hal ini dapat berfungsi untuk menggecek apakah bacaan siswa telah sama dengan umumnya orang yang membaca atau belum. Dan jika belum sama, berarti harus diusahakan untuk memperbaikinya. Namun mendengar yang lebih utama adalah dari guru tempat siswa belajar menghafal al-Qur’an. Hal ini disebabkan adanya beberapa keuntungan, antara lain siswa dapat menanyakan kkesuliitan yang dijumpai ketika menghafal al-Qur’an, seperti dalam mengucapkan huruf-huruf yang tidak ada padananya dalam bahasa Indonesia, mendapatkan pembentulan secara langsung dari guru.[[11]](#footnote-12)
		3. Sering berlatih. Berlatih menghafal al-Qur’an secara kontinyu walaupun hanya beberapa ayat saja adalah lebih baik dari pada jarang berlatih. Berlatih secara kontinyu akan melatih lisan, tenggorokan, bibir, dan alat ucaplainnya, menjadi terampil mengucapkan huruf-huruf al-Qur’an. Cara yang demikian juga akan melatih penglihatan atau mata kita dalam mengenal bentuk huruf atau struktur (susunan) kata-kata ayat al-Qur’an, karena struktur tersebut umumnya sama saja. Orang yang sering berlatih dengan orang yang jarang berlatih akan terlihat dari tingkat kelancaran bacaannya. Yang pernah berlatih lebih lancar, sedangkan yang tidak berlatih (jarang) sering tersendat-sendat.

Dalam pedoman khusus siswa diajak oleh guru untuk mencoba memperaktekkan latihan menghafal al-Qur’an sehingga menjadi lancar. Pedoman tersebut dapat meliputi:

1. Ambillah salah satu surat pendek yang terdapat dalam al-Qur’an (diusahakan al-Qur’an Standar) dan jangan berganti al-Qur’an. Karena antara satu al-Qur’an dengan Qur’an lainnya terkadang terdapat perbedaan halaman, besar kecilnya tulisan serta keindahan tulisannya.
2. Amatilah salah satu surat pendek yang terdapat dalam surat tersebut, kemudian dengarlah cara membaca yang didengar dari kaset radio, atau guru Mintalah bacaan tersebut diulang lebih dari satu kali, jika memang diperlukan.
3. Latihan keterampilan siswa dalam mengucapkan bacaan yang sesuai dengan tajwidnya. Misalnya siswa berlatih bacaan yang berkenaan dengan membunyikan lafal Allah, nun mati yang berdengung, dan sebagainya.
4. Latilah daya analisa siswa dengan cara meneliti hukum-hukum bacaan yang terdapat dalam satu surat atau satu ayat. Misalnya guru kelas mengambil surat al-Qaariah, lalu guru kelas melihat ada beberapa nun mati yang harus dibaca jelas dan berdengung, ada beberapa bacaan lafal Allah dan sebagainya.[[12]](#footnote-13)

Dalam latihan menghafal ada beberapa hal utama yang harus diarahkan kepada cara pengucapannya yang tepat serta kelancarannya dan belum diarahkan pada pemahaman arti atau maksud dari kata-kata yang dibaca. Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan guru dalam meningkatkan kemampuan menghafal, yaitu :

1. Guru menerangkan keutamaan menghafal al-Qur’an bagi kehidupan manusia. Dengan cara ini guru kelas berupaya memotivasi siswa agar timbul gairah menghafal al-Qur’an. Cara seperti ini dapat digunakan pada setiap kali akan mengajarkan membaca al-Qur’an, khususnya bagi siswa yang kurang bergairah.
2. Guru mmenerangkat ayat atau hadits yang berhubungan dengan keutamaan menghafal al-Qur’an.
3. Guru menyebutkan tata tertib menghafal al-Qur’an serta kegunaan bagi orang yang membacanya.
4. Guru menyebutkan petunjuk-petunjuk cara mempelajari al-Qur’an secara sistematik.[[13]](#footnote-14)

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa upaya guru dalam meningkatkan kemampuan menghafal al-Qur’an siswa yaitu dengan cara memberikan motivasi kepada para siswa untuk giat menghafal.

1. **Konsep Metode Pembelajaran**
	1. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode berasal dari bahasa Latin *“Meta”* dan*“Hodos”. Meta* artinya jauh (melampaui), *Hodos* artinyajalan (cara).[[14]](#footnote-15) Dalam pemakaian yang umum, metode dapatdiartikan sebagai cara melakukan suatu kegiatan ataupekerjaan menggunakan fakta dan konsep secarasistematis.[[15]](#footnote-16) Metode juga bisa diartikan sebagai sistematikaumum bagi pemilihan, penyusunan, serta penyajian materikebahasan.[[16]](#footnote-17) Selain pengertian tersebut, metode jugamerupakan sesuatu yang bersifat praktis. Metode adalah suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan.

Pengertian metode pembelajaran menurut beberapa ahli, sebagaimana dikutip oleh Jamil Suprihatiningrum dalam bukunya *Strategi Pembelajaran* *Teori & Aplikasi* yaitu:

1. Menurut Sanjaya, metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.
2. Menurut Degeng, metode adalah cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil pengajaran yang berbeda di bawah kondisi yang berbeda.
3. Muslich memberi pengertian tentang metode pembelajaran sebagai cara untuk melakukan aktivitas yang tersistem dari sebuah lingkungan yang terdiri atas pendidik dan siswa untuk saling berinteraksi dalam melakukan suatu kegiatan sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan baik dalam arti tujuan pembelajaran tercapai.
4. Menurut Knowles, metode adalah pengorganisasian siswa di dalam upaya mencapai tujuan belajar.
5. Menurut Smith, metode pembelajaran adalah setiap kegiatan yang ditetapkan oleh pendidik untuk mencapai tujuan-tujuan belajar.
6. Menurut Depdikbud, metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Menurut etimologinya, metode pada dasarnya merupakan cara yang digunakan dalam proses pendidikan yang bertujuan untuk mempermudah pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan.
7. Menurut Knox, metode dalam pendidikan merupakan kumpulan prinsip yang terkoordinasi untuk melaksanakan pengajaran. Knox juga menyatakan bahwa metode merupakan suatu cara untuk melangkah maju dengan terencana dan teratur untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang dengan sadar mempergunakan pengetahuan sistematis untuk keadaan-keadaan yang berbeda-beda.
8. Menurut Babbage, Byers, & Redding, mendefinisikan method (metode) sebagai : *1) A way of doing something, which could be* *followed stage and used by any teacher;2) The organization and implementation of a* *particular lesson incorporating defined models, approaches, and strategies and influenced by* *subject content; and 3) A range of possibilities from which staff decisions about ways of working, for groups and classes, and based on programs of study and schemes of* *work.[[17]](#footnote-18)*

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa metode merupakan cara yang digunakan dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk mempermudah pencapaian tujuan yang diharapkan.

Adapun fungsi dari metode terbagi menjadi beberapa bagian. Diantaranya adalah sebagai berikut:[[18]](#footnote-19)

1. Metode sebagai Alat Motivasi Ekstrinsik

Menurut Sardiman, sebagaimana dikutip oleh Ulin Nuha, bahwa yang dimaksud dengan alat motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena ada pengaruh dari luar. Biasanya, ini sangat erat hubungannya dalam penggunaan metode oleh guru yang bermacam-macam atau lebih dari satu dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dikarenakan dalam penggunaan metode yang bervariasi itu, dapat dijadikan sebagai alat motivasi ekstrinsik.

1. Metode sebagai Strategi Pengajaran

Sebagai seorang guru harus mengerti bahwa kemampuan dan daya serap anak atau peserta didik itu berbeda antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itulah, dalam menjalankan kegiatan pembelajaran, guru perlu menggunakan metode yang tepat guna menyikapi fenomena ini.

Selain itu, anak mudah bosan jika setiap kali pembelajaran berjalan stagnan dan kaku. Oleh karena itu, Roestiyah dalam bukunya Ulin Nuha menyatakan bahwa dalam kegiatan belajar dan mengajar, guru harus menguasai serta memiliki strategi agar anak dapat belajar dengan efektif dan efisien, dan mereka juga dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Salah satu jalan untuk menguasai strategi adalah menguasai teknik-teknik penyajian atau biasa dikenal dengan istilah metode mengajar. Oleh karena itulah, metode mengajar juga bisa disebut sebagai strategi pengajaran dalam proses belajar dan mengajar.

1. Metode sebagai Alat untuk Mencapai Tujuan

Tujuan adalah inti dari setiap kegiatan pembelajaran. Tujuan ini merupakan *goal getter* yang terakhir dari sebuah interaksi pembelajaran antara guru dan siswa. Pedoman ini berfungsi sebagai pemberi arahan kegiatan belajar dan mengajar. Dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran ini, pastilah guru sering kali melakukan dan mengembangkan inovasi dari dalam kegiatan belajar dan mengajar.[[19]](#footnote-20)

Salah satu usaha yang dilakukan oleh guru tersebut adalah mengembangkan metode

pembelajaran yang digunakan. Hal ini karena metode adalah salah satu alat untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran. Selain itu, metode adalah sebagai pelicin jalan pengajaran menuju tercapai tujuan yang telah dipetakan sebelumnya. Oleh karena itu, wajib bagi guru untuk menggunakan dan mengembangkan metode dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga, metode tersebut dapat dijadikan sebuah alat untuk mencapai tujuan pembelajaran.

* 1. Unsur Penting Metode Pembelajaran

Dalam bukunya Jamil Suprihatiningrum, unsur-unsur penting dalam sebuah metode berdasarkan pandangan beberapa ahli antara lain[[20]](#footnote-21):

* + 1. Merupakan seperangkat cara menyampaikan pembelajaran
		2. Adanya guru sebagai pembawa pesan
		3. Memanfaatkan fasilitas yang ada
		4. Ada tujuan yang ingin dicapai
		5. Menciptakan situasi yang mendukung
		6. Melibatkan subjek didik
	1. Tujuan Metode Pembelajaran

Bagi seorang guru, mengajar adalah aktivitas utama. Oleh karena itu, ia layak disebut guru, karena ada transfer ilmu kepada siswa. Kata orang bijak, dengan mengajar, ilmu menjadi tegak dan berkembang. Dengan mengajarkan kepada orang lain, ilmu tidak akan habis, tetapi justru semakin dinamis, progresif, dan produktif.[[21]](#footnote-22)

Di sinilah guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas dan kuantitas pengajaran yang dilaksanakannya. Karena itu, guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi siswanya dan memperbaiki kualitas mengajarnya. Hal ini menuntut perubahan dalam pengorganisasian kelas, penggunaan metode mengajar, strategi belajar mengajar, maupun sikap dan karakteristik guru dalam mengelola proses belajar mengajar. Guru berperan sebagai pengelola proses belajar mengajar, bertindak sebagai fasilitator yang berusaha menciptakan kondisi belajar mengajar, mengembangkan bahan pelajaran dengan baik dan meningkatkan kemampuan siswa untuk menyimak pelajaran dan menguasai tujuan pendidikan yang harus dicapai. Dari ungkapan tersebut, dapat diambil sebuah kesimpulan umum, yaitu ketika seorang guru semakin menguasai metode pembelajaran, maka semakin baik pula ia dalam menggunakan metode tersebut. Ketika penguasaan tersebut berjalan dengan baik maka semakin baik pula target pembelajaran yang ingin dicapai.[[22]](#footnote-23)

Dipilihnya beberapa metode tertentu dalam suatu pembelajaran bertujuan untuk memberi jalan atau cara sebaik mungkin bagi pelaksanaan dan kesuksesan operasional pembelajaran. Sedangkan dalam konteks lain, metode dapat merupakan sarana untuk menemukan, menguji dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin suatu ilmu. Dalam hal ini metode bertujuan untuk lebih memudahkan proses dan hasil pembelajaran sehingga apa yang telah direncanakan bisa diraih dengan sebaik dan semudah mungkin.

Dari pemaparan di atas dapat dilihat bahwa pada intinya metode bertujuan mengantarkan sebuah pembelajaran kearah tujuan tertentu yang ideal dengan tepat dan cepat sesuai yang diinginkan. Karenanya terdapat suatu prinsip yang umum dalam memfungsikan metode yaitu prinsip agar pembelajaran dapat dilaksanakan dalam suasana menyenangkan, menggembirakan penuh dorongan dan motivasi sehingga materi pembelajaran itu menjadi lebih mudah untuk diterima oleh peserta didik.

* 1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode

Dalam bukunya Jamil Suprihatiningrum pemilihan dan penentuan metode dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut:

* + 1. Tujuan yang berbeda dari masing-masing materi

Metode pembelajaran ditentukan oleh tujuan, bukan tujuan ditentukan oleh metode pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu jeli dan teliti menyesuaikan metode pembelajaran dengan tujuan yang telah ditetapkan.

* + 1. Perbedaan latar belakang individual anak

Metode pembelajaran juga harus mampu mengakomodasi perbedaan individual siswa. Setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda, baik minat, bakat, kebiasaan, motivasi, status sosial, lingkungan keluarga, dan harapan terhadap masa depannya. Hal ini merupakan landasan bagi guru dalam memilih dan memvariasi metode pembelajaran.

* + 1. Perbedaan situasi dan kondisi di mana pendidikan berlangsung

Situasi dan kondisi yang berlainan menuntut metode pembelajaran yang berlainan pula. Saat suasana kelas tiba-tiba berubah, guru dapat mengubah metode pembelajaran menyesuaikan dengan suasana tersebut. Misalnya tiba-tiba siswa mengantuk, guru dapat mengubah metodenya menjadi metode yang mengaktifkan siswa, seperti *game* atau belajar di luar kelas untuk menyegarkan suasana.

Perbedaan pribadi dan kemampuan guru Tidak hanya siswa yang memiliki kepribadian unik, guru pun memiliki karakteristik individu dan kecakapan yang berbeda-beda. Pemilihan metode pembelajaran sebaiknya juga memperhatikan kecakapan diri. Jangan sampai guru memilih metode pembelajaran yang tidak dikuasainya karena justru akan mempersulit diri sendiri dan menghambat tercapainya tujuan pembelajaran.

* + 1. Perbedaan fasilitas

Fasilitas baik dari segi kualitas maupun kuantitas dapat mempengaruhi pemilihan dan penetapan metode mengajar. Contohnya tujuan pembelajaran membuktikan konsep melalui praktikum tentunya membutuhkan metode eksperimen. Namun, jika fasilitas laboratorium tidak ada, metode eksperimen tidak dapat dilaksanakan.[[23]](#footnote-24)

1. **Metode *Mimicry Memorization***
	1. Pengertian Metode *Mimicry Memorization*

*Mimicry* (yang artinya meniru) dan *memorization* (yang berarti menghafal).[[24]](#footnote-25) *Memorization* berasal dari kata “memori” yang artinya ingat. Memori merupakan suatu yang abstraksi. Ia merujuk pada seperangkat atribut, aktivitas, serta keterampilan, dan bukan mengacu pada satu benda. Keterampilan-keterampilan ini bisa sangat bervariasi: tidak ada standar tunggal untuk menentukan memori mana yang ”baik” dan memori mana yang “buruk”. Ian Hunter, ahli psikologi, sebagaimana dikutip oleh Kenneth L. Higbee dan Ricki Linksman, yang berjudul “*Memory Superlink Metode Percepatan Belajar”* menyatakan bahwa seorang yang menyatakan dirinya memiliki memori yang baik bisa berarti, bahwa ia mampu melakukan salah satu dari berbagai macam aktivitas mengingat kembali pengalaman-pengalaman masa kecilnya, yang sudah bertahun-tahun tidak dikerjakan.[[25]](#footnote-26)

Menurut Squire dan Kandel dalam bukunya Marilee, “Memori disimpan dalam jalur pertemuan struktur otak yang sama yang juga menerima dan memproses hal yang harus diingat”.[[26]](#footnote-27)

Ada tiga cara pokok untuk mengukur sampai berapa banyak seseorang dapat mengingat. Pertama, kita dapat memintanya untuk menceritakan apa saja yang diingatnya. Kedua, kita dapat memintanya untuk menyebutkan item-item. Dan ketiga, kita dapat juga mencoba untuk mengetahui mudah tidaknya ia mempelajari materi tersebut untuk kedua kalinya. Cara pertama disebut dengan *recall* (mengingat kembali apa yang diingatnya). Cara kedua *recognition* (mengenali kembali apa yang pernah dipelajarinya). Dan cara ketiga disebut *relearning* (mempelajari kembali suatu materi untuk kesekian kalinya).[[27]](#footnote-28) Sedangkan menurut Kelvin Seifert mengemukakan bahwa para guru bisa membuat proses mengingat menjadi lebih baik dalam beberapa cara yaitu dengan menganjurkan pelajaran menyeluruh, atau dengan pembacaan dan metode pembelajaran aktif lainnya.[[28]](#footnote-29)

* 1. Konsep-konsep tentang *Memory*

Konsep-konsep berikut pada dasarnya merupakan prinsip-prinsip dan teknik-teknik untuk meningkatkan kapasitas memori kita pada materi pembelajaran.

* + 1. Kesadaran (*Awareness*)

Sebelum mengingat sesuatu, yang harus diingat adalah “Pengamatan penting untuk memunculkan kesadaran yang sejati”. Menurut Lorayne dan Lucas dalam bukunya Bruce Joyce dkk, segala hal yang benar-benar kita sadari, akan sangat sulit untuk dilupakan.[[29]](#footnote-30)

* + 1. Asosiasi (*Association*)

Aturan dasar dalam menghafal adalah mengingat semua informasi baru jika mengasosiakannya dengan sesuatu yang sudah dikenal dan diingat sebelumnya. Contoh, untuk membantu siswa mengingat ejaan *piece*, guru harus memberikan isyarat *sepotong kue* (*piece of pie*), yang akan membantu siswa mengeja dan memahami maknanya dengan lebih baik.

* + 1. Sistem Link (*Link System*)

Inti dari prosedur memori adalah persambungan dua gagasan kedua yang memicu gagasan lain. Secara umum hanya menghabiskan energi untuk belajar materi yang bermakna, sebuah materi yang sebenarnya secara potensial tidak terlalu membantu melihat bagaimana metode tersebut bekerja.

* + 1. Asosiasi Konyol (*Ridiculous Asociation*)

Meskipun asosiasi merupakan dasar memori, kekuatannya sebenarnya dapat diperbesar jika gambar yang diasosiasikan sebagai gambar yang jelas dan lucu.

* + 1. Sistem Kata-Ganti (*Substitute*-*Word System*)

Sistem kata-ganti merupakan cara untuk membuat hal-hal yang tidak dapat disentuh menjadi hal-hal yang dapat disentuh. Sistem ini sebenarnya sederhana, yakni hanya dengan mengucapkan katakata atau frasa-frasa yang tampak abstrak.

* + 1. Kata Kunci (*Key Word*)

Inti dari system kata kunci ini adalah memilih satu kata untuk merepresentasikan pemikiran *subordinate* (di bawahnya) yang lebih panjang.[[30]](#footnote-31)

Metode *mimicry memorization* ini sering dikenal juga sebagai *informant-drill method*. Karena latihan-latihannya dilakukan selain oleh seorang pengajar, juga oleh seorang informan penutur asli (*native informan*). Kegiatan dalam metode ini berupa demonstrasi dan latihan/*drilling* gramatika/struktur kalimat, latihan ucapan dan latihan menggunakan kosakata, dengan mengikuti atau menirukan guru dan informan penutur asli. ”Di dalam *drilling*, *native informan* bertindak sebagai *drilling* *master*, ia mengucapkan beberapa kalimat dan siswa menirukannya beberapa kali sampai hafal”.[[31]](#footnote-32) Jadi yang dimaksud *mimicry memorization* yaitu peniruan dan penghafalan *mufradat* dengan teknik meniru secara serentak dan menghafalkannya. Adapun ciri-ciri dari metode ini adalah sebagai berikut :

1. Kegiatan belajar-mengajar didemonstrasikan, *drill* gramatika dan struktur kalimat, ucapan atau *pronounciation drill*, latihan menggunakan kosakata dengan cara menirukan guru, dan *native speaker*.
2. Pada saat *drill*, *native speaker* atau *native informant* bertindak sebagai *drill master*, yaitu dengan cara mengucapkan beberapa kalimat, dan peserta didik menirukannya sampai beberapa kali hingga hafal.
3. Gramatika diajarkan secara serentak tidak langsung melalui kalimat-kalimat yang dipilih sebagai model atau pola.
4. Pada tingkat lanjutan (*advance*), kegiatan dilakukan dengan cara diskusi atau dramatisasi.
5. Metode bervariasi karena digunakan rekaman-rekaman dialog dan *drill* yang disebut *audio-lingual method* atau disebut juga *aural-oral approach*.[[32]](#footnote-33)

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa ciri-ciri metode ini yaitu latihan mengucapkan dan menghafalkan *mufradat* dengan cara meniru guru secara berulang-ulang.

Pada dasarnya metode *mimicry memorization* adalah pendekatan lisan dalam pengajaran bahasa, maka proses pembelajaran melibatkan banyak kegiatan latihan lisan/ucapan. Fokus pembelajaran adalah kemampuan menyimak dan berbicara dan menekankan pada aspek menghafal. “Menyimak dan berbicara merupakan kegiatan komunikasi dua arah secara langsung, merupakan komunikasi tatap muka (*face to face communication*)”.[[33]](#footnote-34)

Antara berbicara dan menyimak terdapat hubungan yang erat, hubungan ini terdapat pada hal-hal berikut:

1. “Ujaran biasanya dipelajari melalui menyimak dan meniru”. Oleh karena itu, model atau contoh yang disimak oleh siswa sangat penting dalam penguasaan serta kecakapan berbicara.
2. Kata-kata yang akan dipelajari oleh siswa biasanya ditentukan oleh perangsang yang ditemuinya dan kata-kata yang paling banyak memberi bantuan atau pelayanan dalam penyampaian gagasan.
3. Ujaran siswa mencerminkan pemakaian bahasa di lingkungan rumah. Hal ini terlihat nyata pada ucapan, intonasi, kosakata, penggunaan kata-kata serta pola kalimat yang diucapkan.
4. Siswa yang masih kecil dapat memahami kalimat yang lebih panjang dan rumit daripada kalimat yang dapat diucapkannya.
5. Meningkatkan keterampilan menyimak berarti juga membantu meningkatkan kualitas berbicara seseorang
6. Bunyi suara merupakan suatu faktor penting dalam peningkatan cara pemakaian kata-kata seorang siswa. Oleh karena itu, siswa akan terbantu kalau siswa mendengar serta menyimak ujaran-ujaran yang baik dan benar dari guru.
7. Berbicara dengan bantuan alat peraga (*visual aids*) akan menghasilkan penangkapan informasi yang lebih baik pada pihak menyimak.[[34]](#footnote-35)
	1. Tujuan Metode *Mimicry Memorization*

Tujuan metode ini adalah agar para siswa mampu menggunakan bahasa sasaran secara komunikatif. Untuk mencapai tujuan tersebut siswa perlu mempelajari berulang-ulang, agar mereka bisa belajar menggunakan bahasa tersebut secara otomatis di bawah sadar. Karena pada dasarnya belajar bahasa adalah suatu proses membentuk kebiasaan. Suatu perilaku akan menjadi kebiasaan apabila diulang berkali-kali. Oleh karena itu pengajaran bahasa harus dilakukan dengan teknik pengulangan. Semakin sering sesuatu diulangi, semakin kuat pembentukan suatu kebiasaan dan semakin besar keberhasilan dalam menghafal *mufradat* yang dipelajari.

* 1. Langkah-Langkah Metode *Mimicry Memorization*
		1. Apersepsi
		2. Guru membaca *mufradat* berulang-ulang dan siswa tidak boleh membuka buku mata pelajaran.
		3. Siswa menirukan *mufradat* dari guru sampai hafal.
1. Kelebihan Metode *Mimicry Memorization*
2. Siswa mampu melafalkan *mufradat* dengan baik
3. Siswa mampu menghafalkan *mufradat*
4. Siswa lebih aktif karena pengucapan dilakukan secara serentak
5. Siswa mampu berbicara bahasa Arab sesuai dengan materi pelajaran yang dipelajari.
6. Siswa dilatih daya ingatnya, yaitu siswa mampu membedakan suara/bunyi dan lafal-lafal dengan baik.
7. Kelemahan Metode Mimicry Memorization
8. Siswa lebih fokus untuk berbicara tanpa mengetahui tulisannya bagaimana.
9. Tidak adanya perkembangan dan siswa hanya menguasai apa yang didengar oleh guru saja.
10. Siswa tersebut memahami *mufradat* dengan satu makna saja.
11. Siswa dapat aktif jika diminta oleh gurunya
12. Siswa tidak berkembang karena siswa cenderung takut jika pengucapannya salah[[35]](#footnote-36)
1. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hal. 27 [↑](#footnote-ref-2)
2. Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Bandung, Penerbit Diponegaro, 2005), hal. 6 [↑](#footnote-ref-3)
3. Akmal Hawi, *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama,* (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2006), hal. 3 [↑](#footnote-ref-4)
4. Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 3 [↑](#footnote-ref-5)
5. Abdurrahmansyah, *Pengembangan Kurikulum PAI*, (Palembang: Gravindo, 2002), hal. 62 [↑](#footnote-ref-6)
6. Departemen Agama RI., *Al-Qur’an dan Terjemahan*, (Jakarta: Bumi Restu, 1992), hal. 262. [↑](#footnote-ref-7)
7. Anas Sudjono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 2008), hal. 45 [↑](#footnote-ref-8)
8. Abdurrahman Abdul Khalik, *Cara Cerdas Hafal Al-Qur’an*, (Jakarta, Penerbit Aqwam, 2009), hal. 15 [↑](#footnote-ref-9)
9. *Ibid*., hal. 16 [↑](#footnote-ref-10)
10. Jalaluddin, *Metode Tunjuk Silang Belajar Al-Qur’an,* (Jakarta, Kalam Mulia, 1989), hal. 5 [↑](#footnote-ref-11)
11. *Ibid*, hal. 6 [↑](#footnote-ref-12)
12. *Ibid*, hal. 7 [↑](#footnote-ref-13)
13. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-14)
14. Naifah, *Teratai Metode Pembelajaran Bahasa Arab Efektif Aplikatif,* (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2012), hlm. 37. [↑](#footnote-ref-15)
15. Ulin Nuha, *Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2012), hlm. 159. [↑](#footnote-ref-16)
16. Abdul Hamid dkk, *Pembelajaran Bahasa Arab Pendekatan, Metode, Strategi dan Media,* hlm. 3. [↑](#footnote-ref-17)
17. Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi,* hlm. 153. [↑](#footnote-ref-18)
18. Ulin Nuha, *Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab*, hlm. 160. [↑](#footnote-ref-19)
19. Ulin Nuha, *Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab*, hlm. 161. [↑](#footnote-ref-20)
20. Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi*, hlm. 156. [↑](#footnote-ref-21)
21. Muljo Rahardjo, *Model Pembelajaran Inovatif*, (Yogyakarta: Gava Media, 2012), hlm. 1. [↑](#footnote-ref-22)
22. Ulin Nuha, *Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab*, hlm. 157. [↑](#footnote-ref-23)
23. Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi,* hlm. 284. [↑](#footnote-ref-24)
24. Ulin Nuha, *Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab*, hlm. 215. [↑](#footnote-ref-25)
25. Kenneth L. Higbee dan Ricki Linksman, *Memory Superlink Metode Percepatan Belajar*, (Semarang: Dahara Prize, 2013), hlm. 1. [↑](#footnote-ref-26)
26. Marilee Sprenger, *Cara Mengajar Agar Siswa Tetap Ingat*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 133 [↑](#footnote-ref-27)
27. Kenneth L. Higbee dan Ricki Linksman, *Memory Superlink Metode Percepatan Belajar* hlm. 11. [↑](#footnote-ref-28)
28. Kelvin Seifert, *Pedoman Pembelajaran & Instruksi Pendidikan*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), hlm. 217. [↑](#footnote-ref-29)
29. Bruce Joyce, Marsha Weil, dan Emily Calhoun, *Models Of Teaching Model-Model Pengajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 231. [↑](#footnote-ref-30)
30. Bruce Joyce dkk, *Models Of Teaching Model-Model Pengajaran*, hlm. 235. [↑](#footnote-ref-31)
31. Ahmad Muhtadi Anshor, *Pengajaran Bahasa Arab Media Dan Metode-Metodenya*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hlm. 75-76. [↑](#footnote-ref-32)
32. Ulin Nuha, *Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab*, hlm. 216. [↑](#footnote-ref-33)
33. Henry Guntur Tarigan, *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2008), hlm. 3. [↑](#footnote-ref-34)
34. Henry Guntur Tarigan, *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa,* hlm. 3-4 [↑](#footnote-ref-35)
35. Moh. Fakhri Zainul Haq, “*Efekrifitas penggunaan Metode Mim- Mem(Mimicry Memorization) untuk meningkatkan kemahiran berbicara”*,Skripsi, (Bandung: Pogram Strata 1Universitas Pendidikan Indonesia, 2011), Repository.upi.edu. [↑](#footnote-ref-36)